

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN YANG DIMEDIASI OLEH PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS

Tri Indah Mulyani

triindahmulyani@gmail.com

Evy Rahman Utami

evyrahmanutami@yahoo.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, D.I.Yogyakarta 55183, Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the influence of managerial ownership structure on financial performance in the mediation by biological assets disclosure. The sample used in this study is a company listed on the Indonesia Stock Exchange for the periode 2015-2018. The sampling method using purposive sampling, so that sampling is in accordance with the criteria of the researcher. The total sample in this study amounted to 43 and as many as 21 companies. The analytical tools used in this study is multiple regression analysis and uses path analysis to measure the mediating variables. The result in this study is managerial ownership structure has a positive effect on biological assets disclosure, managerial ownership structure has a positive effect on financial performance, biological assets disclosure has a positive effect on financial performane, and variables of biological assets disclosure are able to mediate the relationship between managerial ownership sturcture and financial performance.

Keywords: Managerial ownership sturcture, Biological assets disclosure, Financial performance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan yang di mediasi oleh pengungkapan aset biologis. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga pengambilan sampel sesuai dengan kriteria peneliti. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 43 sebanyak 21 perusahaan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan menggunakan analisis jalur dalam mengukur variabel mediasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan variabel pengungkapan aset biologis mampu memediasi hubungan struktur kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: Struktur kepemilikan manajerial, Pengungkapan aset biologis, Kinerja keuangan

1. Pendahuluan

Undang-Undang Perkebunan Nomor 39 Tahun 2014 menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara agraris yang memiliki sumber daya alam melimpah yang terdiri dari bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Potensi sumberdaya alam tersebut sangat penting digunakan untuk pengembangan aktivitas pertanian dan perkebunan di Indonesia. Pemanfaatan lahan di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan, baik dari segi pertanian maupun perkebunan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa luas penggunaan lahan pertanian di Indonesia tahun 2014 sebesar 36.895.095 (Ha) dan 2017 sebesar 37.132.382 (Ha), yang artinya mengalami peningkatan sebesar 1,06% dari tahun 2014-2017. (Kiswara, 2012) menjelaskan bahwa sektor pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam komoditas ekspor seperti padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, cabai, ubi, dan singkong. Disamping itu, hasil perkebunannya antara lain karet, kelapa sawit, tembakau, kapas, kopi, dan tebu.

Menurut Undang-Undang No.39 Tahun 2014, sektor agrikultur mempunyai tujuan dalam penyelenggaraannya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan sumber devisa negara, serta produktivitas dan kualitas penduduk Indonesia. Sektor agrikultur merupakan salah satu tulang punggung dalam pembangunan perekonomian nasional, karena perusahaan yang bergerak di bidang pertanian menghasilkan pendapatan dari aset biologis yang termanifestasi dalam pembudidayaan buah-buahan dan kacang-kacangan, penanaman tanaman, produk ternak, dan kehutanan (Daly dan Skaife, 2016)

Adanya pemanfaatan sumberdaya alam yang dimiliki secara maksimal serta kualitas sumber daya manusia yang tinggi, Indonesia seharusnya sudah menjadi negara yang maju khususnya dalam bidang pertanian. Hal tersebut membuat Indonesia dipandang sebagai negara yang mempunyai peluang besar dan sangat potensial. Disamping itu, Indonesia mulai di hadapkan dengan era perekonomian baru yang di kenal dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), sehingga membuat negara-negara di kawasan ASEAN menjadi semakin mudah dalam memasarkan produknya di negara lain atau sering dikenal dengan ekspor/impor (Duwu, Daat, dan Andriati, 2018).

Berikut adalah tabel perkembangan ekspor hasil pertanian di Indonesia tahun 2011-2017:

Tabel 1.1
Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian Tahun 2011-2017

Tahun	Berat Bersih (Ribuan ton)	Nilai (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
2011	2 405,6	3 388,8	-6,13
2012	2 268,4	3 597,7	6,16
2013	2 462,2	3 598,5	0,02
2014	2 777,3	3 373,3	-6,26
2015	3 622,7	3 726,5	10,47
2016	3 627,7	3 407,0	-8,57
2017	4 177,6	3 671,0	7,75

Sumber: Dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dan Non PEB, diolah

Perkembangan ekspor hasil pertanian dari waktu ke waktu menunjukkan tren yang berfluktuatif baik dari sisi berat bersih maupun nilai. Pertumbuhan nilai ekspor hasil pertanian pada tahun 2011 dan 2014 mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,13 persen dan 6,26 persen. Pada tahun 2015 pertumbuhan nilai ekspor hasil pertanian menunjukkan kinerja yang positif yaitu naik sebesar 10,47 persen. Kenaikan pada tahun tersebut merupakan pertumbuhan yang tertinggi selama tahun 2011 sampai 2015. Pada tahun 2016, nilai ekspor hasil pertanian mengalami penurunan sebesar 8,57 persen. Namun, pada tahun 2017 nilai ekspor meningkat kembali sebesar 7,75 persen.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah merangkum kinerja perusahaan yang dilihat dari hasil laporan keuangan dalam berbagai bidang industri di kuartal pertama pada tahun 2017. Sektor agrikultur dan pertambangan terlihat memimpin dalam pertumbuhan laba bersih dan hal ini menunjukkan kinerja yang baik dengan nilai sebesar 198.2 untuk sektor pertambangan dan 173.1 untuk sektor agrikultur. Hal ini dapat diartikan bahwa sektor agrikultur mulai menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan yang cepat dibandingkan sektor yang lain (Prabaswara, 2018).

Sektor agrikultur memiliki peningkatan laba yang tinggi mencapai lebih dari 100% yang disebabkan oleh meningkatnya laba perusahaan yang ada pada sub sektor perkebunan khususnya pada minyak sawit mentah/*Crude Palm Oil* (CPO). Dari nilai tersebut terlihat bahwa perusahaan agrikultur memperoleh pertumbuhan laba yang baik, hal ini dapat menjadi alasan bagi para investor dalam negeri/luar negeri untuk menanamkan modalnya pada sektor agrikultur (Almawandi, 2017).

Hal tersebut juga dapat ditingkatkan lagi dengan menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 69) yang mulai diberlakukan pada awal tahun 2018. PSAK 69 adalah kerangka dari prosedur pembuatan laporan keuangan akuntansi yang berisi peraturan mengenai pencatatan, penyusunan,

perlakuan, dan penyajian lampiran keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang didasarkan pada kondisi yang sedang berjalan dan telah disepakati serta telah disahkan oleh institut atau lembaga resmi di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur. Pengungkapan merupakan bagian yang sangat penting bagi perusahaan, karena adanya pengungkapan akan memberikan keterbukaan informasi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan bagi pihak *stakeholder* terkait dengan aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis mempunyai kaitan erat dengan teori keagenan. Berdasarkan teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) terdapat sebuah konflik kepentingan di dalam hubungan yang terjadi antara *principal* dan *agent*. *Principal* sangat sulit dalam melakukan pengawasan terhadap *agent* sehingga *principal* mengeluarkan biaya keagenan kepada perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap *agent*. Oleh karena itu, perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen dalam meningkatkan reputasi perusahaan dan melakukan pengungkapan aset biologis sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *principal* sehingga hal ini diharapkan mampu mengurangi ketidakseimbangan informasi (Rokhlinasari, 2016).

Pengungkapan aset biologis menjadi hal yang penting pada sektor agrikultur karena dengan demikian investor mengetahui seberapa baik sebuah pengelolaan serta pemeliharaan yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini akan meningkatkan kualitas dari hasil produk agrikultur tersebut. Dengan pengungkapan yang baik akan meningkatkan kemauan investor dalam berinvestasi pada perusahaan agrikultur dan hal ini pula akan meningkatkan kepercayaan publik terkait bahan-bahan yang digunakan dalam setiap tahap proses dalam menghasilkan produk agrikultur (Amelia, 2017).

Hal tersebut telah membuktikan bahwa ketersediaan informasi merupakan bagian yang sangat penting di dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak. Setiap keputusan yang diambil akan disaring dan dipertimbangkan oleh para *stakeholder* untuk membuat keputusan. Suatu keputusan dikatakan baik apabila kualitas pengungkapan dari laporan keuangan sesuai dengan PSAK dan tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami maksud dari pengungkapan laporan keuangan.

Pengungkapan adalah komunikasi informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan yang mencakup informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kualitatif maupun informasi lain yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan (Owusu-Ansah, 1998). Peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam pelaporan keuangan untuk setiap jenis industri di Indonesia dikeluarkan oleh BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) melalui Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor X.K.6/tahun 2012 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten.

Menurut PSAK 69 aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup. Aset biologis mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda dari aset lain, karena aset biologis mengalami proses transformasi. Transformasi yang terjadi pada aset biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang dapat menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu, perusahaan dalam melakukan proses pengukuran mesti melihat nilai dari aset biologis dan diukur secara wajar sesuai dengan pengaruhnya dalam perusahaan.

Adanya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan maka akan memberikan nilai tambah kepada perusahaan berupa meningkatnya nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan mengungkapkan informasi kepada para investor maupun masyarakat yang akan menaikkan reputasi perusahaan sehingga kepercayaan mereka akan meningkat dan berdampak pada peningkatan harga saham suatu perusahaan (Sissandhy dan Sudarmo, 2014). Pengungkapan itu sendiri dipengaruhi oleh struktur kepemilikan manajemen.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Sujoko, 2009). Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajeri pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase (Aprianingsih, 2016). Pengukuran kepemilikan manajerial adalah dengan persentase total saham dari seluruh direktur eksekutif dibandingkan dengan total saham (El-Chaarani, 2014). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan.

Meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyeimbangkan status kekayaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi berbagai macam resiko untuk menyelamatkan kekayaan tersebut, bahkan akan berusaha untuk selalu meningkatkan laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Hasil penelitian (Nuryaman, 2009), (Goncalves dan Lopes, 2014) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2017) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Goncalves dan Lopes, 2014), (Amelia, 2017), dan (Duwu, Daat, dan Andriati, 2018) memiliki perbedaan berdasarkan perubahan peraturan dari IAS 41 menjadi PSAK 69.

Menurut (Nurhandika, 2018) peraturan IAS 41 dan PSAK 69 tidak ada perbedaan yang sangat banyak hanya saja ada penyesuaian-penyesuaian terhadap kondisi di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian sebelumnya menggunakan rentang waktu antara 2011-2016 dan masih menggunakan IAS 41, sedangkan penelitian ini menggunakan rentang waktu 2015-2018 dan sudah diterapkannya PSAK 69, dan perbedaan lainnya yaitu terletak pada pengukuran variabel yang digunakan.

Penelitian ini berkontribusi dalam literatur. Pertama, pada penelitian sebelumnya, masih berfokus dengan menggunakan IAS 41, namun pada penelitian ini sudah menggunakan PSAK 69. Kedua, pada penelitian ini untuk menguji pengukuran aset biologis dengan menggunakan PSAK 69 serta dampaknya terhadap keberlangsungan hidup perusahaan dan diharapkan dapat menambah literatur baru terkait dalam peningkatan pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian fenomena tersebut, peneliti termotivasi melakukan penelitian ini karena sifatnya yang baru dan ingin menguji secara empiris pengaruhnya di Indonesia dan diharapkan hal ini mampu digeneralisasikan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimediasi oleh Pengungkapan Aset Biologis”**.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) yaitu investor dengan manajer (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan sebagai kontrak antara satu atau lebih orang (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*), untuk melakukan satu jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan.

Tujuan Manajer terkadang berbeda dengan Investor. Misalnya, manajer fokus bertindak dalam pengumpulan serta mempertahankan kepentingan pribadi daripada memaksimalkan keuntungan para investor (Bebchuk dan Fried, 2003). Namun, hal ini dapat di minimalisir dengan kontrak kompensasi, dimana kontrak kompensasi ini akan diatur secara optimal dengan mempertimbangkan resiko dan konflik yang terjadi antara manajer dan investor (Jensen dan Murphy, 1990).

Teori Stakeholder

Freedman (1984) mendefinisikan stakeholder sebagai *“any group or individual who can affect or be affected by the achievement of an organizations objective.”* Stakeholder merupakan kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi atau di pengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (Amelia, 2017).

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori Sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada para investor mengenai cara manajemen dalam menilai prospek perusahaan (Triyani, Mahmudi, dan Rosyid, 2018). Triyani, Mahmudi, dan Rosyid, (2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengeluarkan sinyal berupa informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan

dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sinyal tersebut mampu memberikan kemudahan kepada investor dalam menilai suatu perusahaan.

Laporan keuangan yang mengandung berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pihak manajemen dan investor dalam menentukan keputusan. Integritas informasi yang ada dalam laporan keuangan dapat mencerminkan nilai perusahaan sehingga nantinya dapat mempengaruhi opini para investor, kreditor, dan pihak lainnya (Rinnaya, Andini, dan Oemar, 2016).

Aset Biologis

Menurut IAS 41 aset biologis yaitu aset berupa hewan atau tanaman hidup (*biological asset is a living animal or plant*). Aset biologis jika dilihat dari karakteristik asetnya merupakan aset yang berupa hewan ternak atau tanaman pertanian yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur yang berasal dari peristiwa ataupun kegiatan masa lalu (Abdullah, 2011). Proses perubahan biologis merupakan suatu hal yang wajar pada objek agrikultur baik berupa proses pertumbuhan, penurunan, produksi, dan prokreasi yang disebabkan atas berubahnya fisik dan zat pada makhluk hidup dan melahirkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau juga berupa aset biologis tambahan pada jenis yang serupa. Saat aset biologis mengalami pertumbuhan maka akan terjadi suatu peningkatan kualitas atau kuantitas (Natasari dan Wulandary, 2018).

Pengungkapan Aset Biologis

Menurut (Owusu-Ansah, 1998) pengungkapan merupakan komunikasi dari sebuah informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan dapat berupa informasi keuangan maupun yang bersifat non keuangan, informasi yang berbentuk kuantitatif maupun bentuk yang lain dimana menunjukkan posisi dan kinerja perusahaan. Menurut IAS 41, konsep-konsep yang terdapat dalam pengungkapan yaitu pengungkapan cukup yang diwajibkan oleh standar akuntansi yang berlaku, kemudian pengungkapan wajar yang memiliki konsep lebih positif karena bersifat umum dan memberikan perlakuan yang sama untuk semua pemakai laporan keuangan.

Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajeri pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase (Aprianingsih, 2016). Kinerja dan nilai suatu perusahaan selalu diupayakan oleh manajer agar selalu meningkat. Meningkatnya kinerja dan nilai perusahaan akan meningkatkan kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham, sehingga kesejahteraan pemegang saham juga akan meningkat (Pratiwi, 2014).

Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan gambaran sejauhmana pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/ program/kebijakan suatu unit kerja dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi. Secara singkat, kinerja merupakan prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu berdasarkan rencana strategik organisasi (Pratolo dan Jatmiko, 2017). Dwiermayanti (2009) menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Penurunan Hipotesis dan Hasil Penelitian Terdahulu

Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial dan Pengungkapan Aset Biologis

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Sujoko, 2009). Menurut (Aprianingsih, 2016) kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase.

Kepemilikan manajerial dapat menjadikan perusahaan semakin berkembang dan memiliki kinerja yang lebih baik. Dengan adanya kepemilikan manajerial, tidak ada lagi konflik kepentingan antara manager dengan pemegang saham karena manajer yang sekaligus berperan sebagai pemegang saham akan bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Oleh sebab itu, adanya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan sehingga menjadikan perusahaan lebih berkembang. Perusahaan yang memiliki nilai dan kinerja yang baik akan semakin banyak melakukan pengungkapan informasi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aini dan Syafruddin, 2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Goncalves dan Lopes, 2014) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Penelitian yang dilakukan oleh (Amal, 2011) dan (Edison, 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2017) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah:

H1: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Sujoko, 2009). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyeimbangkan status kekayaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi berbagai macam resiko untuk menyelamatkan kekayaan tersebut, bahkan akan berusaha untuk selalu meningkatkan laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Adanya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan sehingga menjadikan perusahaan lebih berkembang. Dengan adanya kepemilikan manajerial, tidak ada lagi konflik kepentingan antara manager dengan pemegang saham karena manajer yang sekaligus berperan sebagai pemegang saham akan bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Dengan demikian, perusahaan dengan kinerja yang baik akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan dari investor terhadap perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kumar (2004) dan Coles (2002) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Switzer dan Tang (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan CEO secara optimal selaras dengan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah:

H2: Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Hubungan Pengungkapan Aset Biologis dan Kinerja Keuangan

Dalam teori sinyal, menjelaskan bahwa perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi adalah sasaran dalam mengurangi asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal, sehingga perusahaan akan melaksanakan perannya sebagai pengawas dan ini akan mendorong manajer untuk lebih fokus dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara meningkatkan hubungan antara perusahaan dan *stakeholder*. Sehingga nantinya akan memberikan sinyal positif bagi investor terkait prospek kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

Hubungan antara manajer dengan pemegang saham di dalam *agency theory* digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*, manager sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Manager harus mengambil keputusan bisnis terbaik untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah memaksimalkan sumberdaya (utilitas) perusahaan. Sehingga konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi pengungkapan pada laporan keuangan. Suatu

perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi maupun perorangan.

Adanya pengungkapan informasi akan memberikan dampak terhadap meningkatnya kinerja perusahaan. Karena investor akan memilih untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang kinerjanya bagus, dengan kepercayaan bahwa para investor akan mendapatkan *return* dimasa yang akan datang. Sehingga semakin tinggi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi, maka hal tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah:

H3: Pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial, Pengungkapan Aset Biogis dan Kinerja Keuangan

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Sujoko, 2009). Menurut (Aprianingsih, 2016) kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Kinerja dan nilai suatu perusahaan selalu diupayakan oleh manajer agar selalu meningkat. Meningkatnya kinerja dan nilai perusahaan akan meningkatkan kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham, sehingga kesejahteraan pemegang saham juga akan meningkat (Pratiwi, 2014).

Konsentrasi kepemilikan sangat erat hubungannya dengan teori agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa ketika pemilik saham (*principal*) mempekerjakan manajer (*agent*) untuk menjalankan sebuah perusahaan, maka terjadilah masalah agensi. Masalah agensi tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik saham. Perbedaan kepentingan tersebut mendorong manajer untuk melakukan aktifitas yang dapat memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri seperti *empire building*, melalaikan tanggungjawab, dan menyajikan informasi laba perusahaan secara berlebihan. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa manajer tidak memberikan informasi kepada pihak eksternal demi keuntungan pribadinya sendiri.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyeimbangkan status kekayaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi berbagai macam resiko untuk menyelamatkan kekayaan tersebut, bahkan akan berusaha untuk selalu meningkatkan laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan manajerial dapat menjadikan perusahaan semakin berkembang dan memiliki kinerja yang lebih baik. Dengan adanya kepemilikan manajerial, tidak ada lagi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham karena manajer yang sekaligus berperan sebagai pemegang saham akan bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Oleh sebab itu, adanya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan sehingga menjadikan perusahaan lebih berkembang. Perusahaan yang memiliki nilai dan kinerja yang baik akan semakin banyak melakukan pengungkapan informasi. Dengan adanya pengungkapan yang banyak dan luas dapat memberikan kepercayaan kepada investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Dengan demikian, struktur kepemilikan manajerial berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Hubungan antara manajer dengan pemegang saham di dalam *agency theory* digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*, manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Manajer harus mengambil keputusan bisnis terbaik untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah memaksimalkan sumberdaya (utilitas) perusahaan. Sehingga konsentrasi kepemilikan dapat mempengaruhi pengungkapan pada laporan keuangan. Suatu perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi maupun perorangan.

Adanya pengungkapan informasi akan memberikan dampak terhadap meningkatnya kinerja perusahaan. Karena investor akan memilih untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang kinerjanya bagus, dengan kepercayaan bahwa para investor akan mendapatkan *return* dimasa yang akan

datang. Sehingga semakin tinggi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi, maka hal tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah:

Struktur kepemilikan dan kinerja keuangan perusahaan yang dimediasi oleh pengungkapan aset biologis berbanding lurus. Sehingga semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi perusahaan maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengungkapan informasi dan kinerja keuangan berbanding lurus. Jadi, konsentrasi kepemilikan manajerial dapat meningkatkan pengungkapan aset biologis yang nantinya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Pengungkapan aset biologis memediasi hubungan antara struktur kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan

3. Metode Penelitian

Objek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2018. Kriteria pemilihan sampel berdasarkan *Purposive Sampling*. Periode penelitian yaitu rentang tahun 2015-2018.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang sumber datanya berasal dari jurnal, artikel, penelitian terdahulu, dan data dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan yaitu:

- 1) Perusahaan agrikultur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
- 2) Perusahaan agrikultur yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah di audit selama tahun pengamatan periode 2015-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan data sekunder, data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2015-2018. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan periode 2015-2018 dengan mengakses database Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* didapatkan sebanyak 21 perusahaan.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

- 1) Variabel Dependen

Kinerja Keuangan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan, variabel ini diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

- 2) Variabel Independen

Struktur Kepemilikan Manajerial (MNJ)

Struktur kepemilikan adalah suatu ukuran atas distribusi kekuasaan dalam pengambilan keputusan, baik untuk para pemilik atau untuk para manajer. Pengukuran struktur kepemilikan dalam penelitian ini menggunakan proksi kepemilikan manajerial.

$$\text{Kepemilikan Manajerial (MNJ)} = \frac{\text{Jumlah saham Manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

3) Variabel Intervening

Pengungkapan aset biologis (*Biological Asset Disclosure/BAD*)

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah pengungkapan aset biologis, dengan indeks pengungkapan yang terdapat pada Tabel 1 pada lampiran. Indeks pengungkapan yang akan digunakan untuk mengukur pengungkapan aset biologis diperoleh dengan cara berikut, apabila setiap item diungkap dalam laporan keuangan maka diberi skor 1 (satu) dan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, untuk mengukur luas pengungkapan dengan membandingkan total skor yang diperoleh (n) dengan total skor yang diwajibkan menurut PSAK 69, atau dinyatakan dengan rumus indeks Wallace:

$$\text{Pengungkapan Aset Biologis} = \frac{n}{34} \times 100\%$$

4. Hasil dan Pembahasan

1. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Pengujian kualitas instrumen dan data dilakukan dengan menggunakan asumsi klasik.

a) Uji Normalitas

Pengujian kualitas data pada persamaan satu, dan dua dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, pengujian ini digunakan untuk menentukan data yang sudah dipilih berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan merupakan pengujian one-sample *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S), yang mana jika tingkat signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi secara normal (Ghozali, 2016). Hasil pengujian normalitas disajikan dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1
Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	Persamaan Regresi	
	I	II
	-	0.530

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang di dapatkan dari pengujian normalitas diatas adalah sebesar 0.530 yang menunjukkan nilai data lebih besar dari tingkat signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Pengujian kedua adalah uji multikolinearitas, untuk mendeteksi multikolinearitas dapat di lihat dari nilai *tolerance* dan *variance factor* (VIF). Jika nilai TOL (*tolerance*) > 0.10 dan nilai VIP < 10 maka model di nyatakan tidak bersifat multikolinieritas (Ghozali, 2016). Hasil pengujian multikolinearitas disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Struktur Kepemilikan Manajerial	0.674	1.485
Pengungkapan Aset Biologis	0.674	1.485

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen dan intervening dalam penelitian ini lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF pada variabel penelitian ini

lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak bersifat multikolinearitas.

c) Uji Auto korelasi

Pengujian ketiga adalah uji auto korelasi, untuk mendeteksi terdapat auto korelasi menurut (Ghozali, 2016) dengan menggunakan uji Durbin-Watson Test (D-W). Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Uji Auto Korelasi

Durbin-Watson	2.029
---------------	-------

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 2.029, sedangkan nilai tabel yaitu 1.6091 (DU). Nilai $DU < D-W < 4-DU$ yaitu $1.6091 < 2.029 < 2.3909$. Dengan demikian hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa data tidak mengandung auto korelasi.

d) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian keempat merupakan pengujian heteroskedastisitas, dimana dalam pengujian ini menggunakan uji Glejser dengan kaidah jika nilai signifikansinya > 0.05 maka tidak bersifat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Struktur Kepemilikan Manajerial	0.299
Pengungkapan Aset Biologis	0.486

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan intervening memiliki nilai sig lebih besar dari nilai signifikansinya yaitu 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengandung heteroskedastisitas.

2. Hasil Uji Hipotesis

a) Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Pengujian koefisien determinasi digunakan dalam mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda diperoleh hasil seperti pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Koefisien Determinasi

Persamaan I

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 ^a	.326	.310	.09186

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Determinasi

Persamaan II

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.673 ^a	.453	.426	.13320

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui nilai *adjusted R Square* persamaan regresi I sebesar 0.310 atau sebesar 31%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen MNJ dapat menjelaskan variabel dependen BAD sebesar 31%, sedangkan sisanya 69% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di teliti.

Berdasarkan Tabel 4.6 pada persamaan II memiliki nilai *adjusted R Square* 0.426 atau sebesar 42.6%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen MNJ dapat menjelaskan variabel dependen ROA sebesar 42.6%, sedangkan sisanya 57.4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di teliti.

b) Pengujian Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Pengujian Analisis Jalur (*Path Analysis*) dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai p-value lebih kecil dari level of significant yang ditentukan oleh peneliti sebesar 5%, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Analisis Jalur (*Path Analysis*) dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hipotesis pengaruh langsung dan tidak langsung struktur kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan aset biologis sebagai variabel mediasi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Analisis Jalur Regresi I

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.228	.026		-8.761	.000
Struktur Kepemilikan	.014	.003	.571	4.458	.000

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Tabel 4.8
Hasil Uji Analisis Jalur Regresi II

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 Struktur Kepemilikan Pengungkapan Aset Biologis	.011	.006	.291	2.041	.048
	.736	.226	.463	3.250	.002

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8, langkah selanjutnya dapat di hitung standar error dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$e_i = \sqrt{1 - R^2} \dots\dots\dots (1)$$

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0.326} = 0.820$$

$$e_2 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0.453} = 0.739$$

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.9 dan 4.10, maka dapat di rumuskan persamaan regresi I dan persamaan regresi Iisebagai berikut:

Persamaan I

$$BAD = P_1 MNJ + e_1 \dots\dots\dots (2)$$

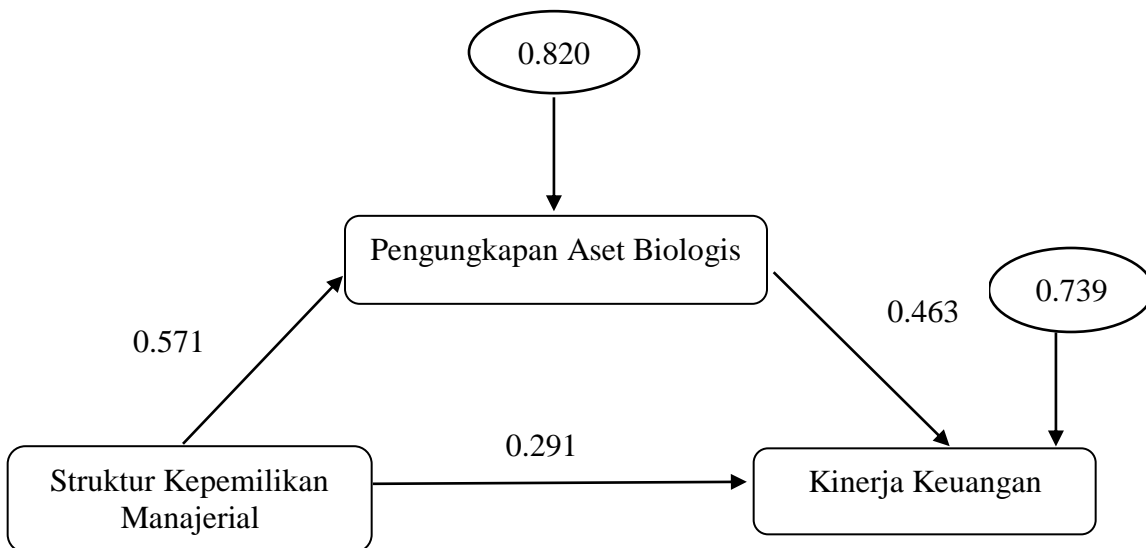
$$BAD = 0.571 MNJ + 0.820$$

Persamaan II

$$ROA = P_2 MNJ + P_3 BAD + e_2 \dots\dots\dots (3)$$

$$ROA = 0.291 MNJ + 0.463 + 0.739$$

Validasi model jalur variabel struktur kepemilikan manajerial (MNJ), pengungkapan aset biologis (BAD), dan kinerja keuangan perusahaan (ROA) yang telah diketahui nilai koefisien jalur dan nilai standar error (e_i) akan terlihat seperti pada Gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4.1
Model Jalur

Berdasarkan hasil analisis jalur pada Tabel 4.7 dan 4.8, dapat diketahui nilai koefisien pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total. Pengaruh langsung yang di dapat dari jalur variabel struktur kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan sebesar 0.291, sedangkan pengaruh tidak langsung di dapatkan dengan cara mengalikan jalur dari variabel struktur kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan aset biologis sebesar $0.571 \times 0.463 = 0.264$, sehingga jumlah total pengaruh yang dapat dihasilkan adalah sebesar $0.291 + 0.264 = 0.555$

c) Uji Sobel

Uji sobel dilakukan untuk menguji pengaruh variabel mediasi dengan melihat nilai t_{hitung} . Pengujian sobel dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$SP1P3 = \sqrt{P3^2 SP1^2 + P1^2 SP3^2 + SP1^2 SP3^2} \dots\dots\dots (4)$$

$$SP1P3 = \sqrt{(0.736)^2(0.003)^2 + (0.014)^2(0.226)^2 + (0.003)^2(0.226)^2}$$

$$S_{P1P3} = \sqrt{0.000015346}$$

$$S_{P1P3} = 0.0039173$$

Diketahui Sab sebesar 0.0039173 sehingga dapat dihitung nilai t_{hitung} terkait pengaruh variabel mediasi sebagai berikut:

$$t = \frac{P1P3}{Sp1p3} \dots\dots\dots (5)$$

$$t = \frac{0.010304}{0.0039173} = 2.630$$

a. Pengujian Hipotesis 1

Hasil pengujian persamaan regresi model I pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial mempunyai nilai sig. 0.000. Nilai tersebut sesuai dengan syarat signifikansi suatu hipotesis diterima yaitu sig < 0.05 dengan nilai koefisiensi β 0.571. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 **terdukung**, yang berarti bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

b. Pengujian Hipotesis 2

Hasil pengujian persamaan regresi model II pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial mempunyai nilai sig 0.048. Nilai tersebut sesuai dengan syarat signifikansi suatu hipotesis diterima yaitu sig < 0.05 dengan nilai koefisiensi β 0.291. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 **terdukung**, yang berarti bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

c. Pengujian Hipotesis 3

Hasil pengujian persamaan regresi model II pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel pengungkapan aset biologis mempunyai nilai sig. 0.002. Nilai tersebut sesuai dengan syarat signifikansi suatu hipotesis diterima yaitu sig < 0.05 dengan nilai koefisiensi β 0.463. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 **terdukung**, yang berarti bahwa pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

d. Pengujian Hipotesis 4

Hasil pengujian analisis jalur pada persamaan I dan persamaan II menghasilkan nilai pengaruh langsung sebesar 0.291, pengaruh tidak langsung sebesar 0.264 dan pengaruh total sebesar 0.555. Dengan melakukan pengujian sobel di dapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2.630 lebih besar dari t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0.05 yaitu sebesar 1.684 ($2.630 > 1.684$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 **terdukung**, yang berarti bahwa pengungkapan aset biologis memediasi hubungan struktur kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan.

3. Pembahasan

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Sujoko, 2009). Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi luas pengungkapan pada laporan keuangan. Proksi struktur kepemilikan manajerial di dapat melalui perbandingan antara jumlah saham manajerial dan jumlah saham beredar. Berdasarkan hasil uji regresi yang di dapatkan semakin proporsi konsentrasi kepemilikan manajerial perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan aset biologis yang di laporkan. Hal ini sejalan dengan teori *agency* yang menggambarkan hubungan antara agent dan principal. Manajer sebagai agent dan pemegang saham sebagai principal, dimana manajer harus mengambil keputusan bisnis terbaik untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah dengan memaksimalkan sumberdaya perusahaan. Sehingga konsentrasi kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi pengungkapan pada laporan keuangan.

Pengungkapan aset biologis merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajer terhadap investor sebagai pemenuhan kebutuhan informasi yang nantinya akan meningkatkan kepercayaannya terhadap perusahaan. Semakin tinggi proporsi konsentrasi kepemilikan manajerial perusahaan, maka semakin terbuka pula informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Amal, 2011), (Edison, 2017), (Nuryaman, 2009), dan (Goncalves dan Lopes, 2014) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2017) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

1. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Manajer dalam mengelola perusahaan akan berusaha memaksimalkan laba dan menekan biaya seminimal mungkin. Dalam hal ini manajerial mampu menjadi alat monitoring yang efektif dalam usaha peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil regresi bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dapat diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumar (2004) dan Coles (2002) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Switzer dan Tang (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan CEO secara optimal selaras dengan kinerja perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi adalah sasaran dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal, sehingga perusahaan akan melaksanakan perannya sebagai pengawas dan ini akan mendorong manajer untuk lebih fokus dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara meningkatkan hubungan antara perusahaan dan *stakeholder*. Sehingga nantinya akan memberikan sinyal positif bagi investor terkait prospek kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

2. Pengaruh Pengungkapan Aset Biologis Terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan merupakan komunikasi dari sebuah informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan dapat berupa informasi keuangan maupun informasi nonkeuangan, informasi yang berbentuk kuantitatif maupun kualitatif dimana hal tersebut menunjukkan posisi dan kinerja keuangan. Berdasarkan hasil regresi bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dapat diterima.

Adanya pengungkapan informasi akan memberikan dampak terhadap meningkatnya kinerja perusahaan, karena investor akan memilih untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang kinerjanya bagus, dengan demikian investor percaya akan mendapatkan return dimasa yang akan

datang. Sehingga semakin tinggi perusahaan dalam melakukan pengungkapan aset biologis, maka hal tersebut juga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nurleli dan Faisal, 2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Handayani, dan Nuzula, 2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan multinasional di Indonesia.

3. Pengungkapan Aset Biologis Memediasi Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial Dan Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan yang baik akan berdampak pada deviden yang akan diterima pemegang saham, karena deviden selalu didasarkan pada laba bersih tahun berjalan dan laba bersih merupakan ukuran kinerja keuangan perusahaan. Dengan hasil penelitian yang menyatakan terdukungnya hipotesis ketiga, hal ini sesuai dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam meningkatkan kinerja dengan mengirimkan sinyal positif kepada pihak investor melalui pelaporan informasi terkait aktivitas perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi. Dengan melakukan pelaporan informasi, hal ini juga telah memberikan peningkatan kinerja perusahaan karena dengan mengungkapkan informasi telah meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan para stakeholder sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan hal ini sesuai dengan teori stakeholder. Hasil penelitian ini ada korelasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Suarjaya (2017), dan (Prabaswara, 2018) yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi dapat memediasi pengaruh pemanfaatan aset terhadap nilai perusahaan.

Semakin tinggi proporsi konsentrasi kepemilikan manajerial perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan aset biologis yang dilaporkan serta semakin tinggi pula kedudukan nilai perusahaan dari sudut pandang investor sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pelaporan informasi yang didalamnya terkait peningkatan nilai proporsi konsentrasi kepemilikan perusahaan dan pengungkapan aset biologis yang lebih luas akan memberikan pengaruh terkait kualitas laporan keuangan perusahaan. Laporan tersebut nantinya digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dalam berinvestasi. Kedua informasi tersebut dapat menggambarkan prospek bisnis yang baik dimasa depan sehingga hal ini akan menjadi sinyal positif bagi investor dan dampaknya adalah peningkatan harga saham serta kinerja keuangan.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan pengungkapan aset biologis terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Berdasarkan olah data, sampel yang memenuhi kriteria berjumlah 43 perusahaan dengan menggunakan regresi berganda dan analisis jalur. Berdasarkan hasil hipotesis dan pembahasan yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
3. Pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
4. Pengungkapan aset biologis memediasi hubungan struktur kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan diatas, maka saran-saran yang diajukan penulis sebagai berikut:

1. penelitian yang akan datang dapat menggunakan rentan waktu yang lebih baru, seperti memasukkan laporan keuangan tahun 2019.
2. Penelitian yang akan datang dapat menambahkan variabel baru seperti pertumbuhan perusahaan dan jenis kantor kuntas publik (KAP) sehingga lebih melengkapi variabel yang belum dijelaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- (FASB), F. A. (1984). *Statement of Financial Accounting Concepts No. 5: Reg.*
- Abdullah, R. A. (2011). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero). *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Aini, P. N., & Syafruddin, M. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Sukarela dengan Efektivitas Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Accounting Diponegoro*, Vol 4 (2): 2337-3806.
- Almawandi, I. (2017, May 2017). *Sektor Pertambangan dan Agrrikultur Pimpin Pertumbuhan Laba Emiten Q1-2017*. Retrieved from bareksa.com: <http://www.bareksa.com>
- Amal, I. M. (2011). Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- Amelia, F. (2017). *Pengaruh Biological Asse Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Jenis KAP Terhadap pengungkapan Aset Biologis*. Universitas Andalas.
- Aprianingsih, A. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Sturktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Profita*, Vol 11(2).
- Ayu, D. P., & Suarjaya, A. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Pertambangan. *E-Jurnal Manajemen Unud Vol.6 No.2*, 1112-1138 .
- Bebchuk, L. A., & Fried, J. M. (2003). Executive Compensation as aAgency Problem. *The Journal of Economic Perspectives*, Vol 17: 71-92.
- Christiawan, Y. J., & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1-8, Volume 9, Nomor 1.
- Coles, L. J., Mechaell, & Meschke, L. a. (2002). Structural Model and Enodogeneity in Corporate Finance: The link between Managerial Ownership and Corporate Performance.
- Daly, A., & Skaife, H. A. (2016). Accounting for Biological Assets and The Cost of Debt. *Journal of International Accounting Research*, 31-47.
- Duwu, M. I., Daat, S. C., & Andriati, H. N. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 56-75.
- Dwiermayanti. (2009). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Retrieved from <https://dwiermayanti.wordpress.com/2019/2/5/kinerja-keuangan-perusahaan/>
- Edison, A. (2017). Struktur Kepemilikan Asing, Kepemilikan Instiusional dan Kepemilikan Manajerial Pengaruhnya terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.11 (2): 164-175.
- El-Chaarani, H. (2014). The Impact of Corporate Governance on the Performance of Lebanese Banks. . *The International Journal of Business and Finance Research*, 22-34.
- Freedman, M., & Jaggi, B. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach* . Boston: Pitman.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan dengan program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goncalves, R., & Lopes, P. (2014). Firm-Specific Determinants of Agricultural Financing Reporting. *Contemporary Issues in Business, Management, and Education Conference* (pp. 470-481). Portugal: Elsevier Ltd.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information Asymmetry Corporate Disclosure and The Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economic* , Vol 31 (1-3); 405-440.
- IAS (*International Accounting Standard*) 41-Agrikultur. (n.d.).
- Ikatan Aluntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur*.
- Jensen, M. C., & Murphy, K. J. (1990). Performance Pay and Top Management Incentives. *Journal of Political Economy*, Vol 98 No.2: 225-264.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Volume 3 No.4 305-360.
- Kiswara, A. (2012). Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41 Pada PT. Sampoerna Agro, Tbk. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1.
- Kumar, J. (2004). Agency Theory and Firm Value in India. <http://ssrn.com/abstract=501802>.
- Kusuma, F. S., & Devie. (2013). Analisa Pengaruh Knowledge Management Terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja Perusahaan. *Business Accounting Review*, 161-171.
- Martani, D. (2011). *Disampaikan dalam seminar IAS 41: Agriculture IAS 41*. Jakarta: IAI.
- Natasari, D., & Wulandary, R. (2018). Akuntansi Aset Biologis: Perlukah Adopsi International Public Sector Accounting Standar (Ipas) 27 dalam Standar Akuntansi Pemerintahan? *Jurnal Gama Societa*, Vol 2 No.1 71-79.
- Nurhandika, A. (2018). Implementasi Akuntansi Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*.
- Nurleli, & Faisal. (2016). Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan.
- Nuryaman. (2009). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vo.6 (1): 89-116.
- Owusu-Ansah, S. (1998). The Impact of corporate attributes on the Extent of Mandatory Disclosure and Reporting by Listing Companies in Zimbabwe. *International Journal of Accounting*, Vol 33 No.5 605-631.
- Prabaswara, A. (2018). *Pengaruh Biological Aset Intensity Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasi oleh Pengungkapan Aset Biologis*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Pratiwi, L. (2014). *Analisis Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan* . Universitas Diponegoro: Skripsi.
- Pratolo, S., & Jatmiko, B. (2017). *Akuntansi Manajemen Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Purwaningsih, S. E. (n.d.). Retrieved from Analisa Komoditas Ekspor, 2011-2017, Sektor Pertanian, Industri dan Pertambangan: www.bps.go.id
- Ratih, S., & Setyarini, Y. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan pertambangan yang Go Public di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 115-132.
- Rinnaya, Y. I., Andini, R., & Oemar, A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Accounting*, Vol 2 No 2.
- Rokhlinasari, S. (2016). Teori-Teori Dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility (CSR) Perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1-11, Volume 7, No.1.
- Santoso, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. (pp. 67-77). Jember: SNAPER-EBIS 2017.
- Sari, W. A., Handayani, S. R., & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.39 No.2*, 74-83.
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory. Second Edition*. Canada: Prentice Hall.
- Sissandhy, A. K., & Sudarmo. (2014). Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi*, Vol 3 (2) 1-7.
- Sujoko. (2009). Pengaruh Anggaran Partisipasi, Budaya Organisasi, Pemahaman CGC Terhadap Job Relephant Information dan Komitmen Organisasi Dampaknya Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 75-120.
- Susanti, A. A., & Waryanto, B. (2018). *Statistik Pertanian 2018*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Switzer, L. N., & Tang, M. (2009). The Impact of Corporate Governance on the Performance of U.S Small-Cap Firms. *International journal of Business* 14(4), 341-355.
- Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*, 223-232, Volume 3, No.1.
- Triyani, W., Mahmudi, B., & Rosyid, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Nilai Perusahaan dengan profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*, Vol 13 No 1. 107-128.
- Undang Undaang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014. (n.d.).
- Wati, L. M. (2012). Pengaruh Praktek Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Volume 1 Nomor 1*, 1-7.
- Welley, M., & Untu, V. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Di Sektor Pertanian Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Jurnal EMBA*, 972-983, Volume 3, No.1.

